

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Profil KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya

a. Sejarah Singkat KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya

Koperasi UGT (Usaha Gabungan Terpadu) Sidogiri mulai beroperasi pada tanggal 5 Rabiul Awal 1421 H atau 6 juni 2000. Ia secara resmi mendapat badan hukum koperasi dari Kanwil Dinas Koperasi Pk dan M Propinsi Jawa Timur dengan surat Keputusan Nomor: 09/BH/KWK.13/VII/2000 tertanggal 22 Juli 2000.⁶⁵

Koperasi UGT (Usaha Gabungan Terpadu) ini didirikan oleh beberapa guru dan pimpinan madrasah *filial Madrasah Miftahul Ulum* (MMU) pondok pesantren Sidogiri, alumni pondok pesantren Sidogiri dan para simpatisan yang menyebar di wilayah Jawa Timur yang berada dalam satu kegiatan Urusan Guru Tugas (UGT) pondok pesantren Sidogiri. Dalam jangka panjang koperasi UGT (Usaha Gabungan Terpadu) diharapkan bisa dibuka beberapa unit pelayanan kabupaten-kabupaten

⁶⁵Tanpa Nama, UGT Sidogiri, "Sekilas Sejarah BMT UGT Sidogiri", dalam <http://www.bmtugtsidogiri.co.id/tentang-kami.html> (02 Mei 2013).

yang banyak ditempati oleh anggota koperasi UGT (Usaha Gabungan Terpadu).

Koperasi UGT merupakan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) kedua yang berlatar belakang pondok pesantren Sidogiri. Sebelumnya, pada 17 Juli 1997, berdiri koperasi BMT MMU yang beroperasi di kabupaten Pasuruan dengan memiliki 12 unit pelayanan, delapan diantaranya merupakan BMT dengan usaha simpan pinjam pola syariah dan tiga unit merupakan unit usaha riil.⁶⁶

Apabila koperasi BMT MMU khusus beroperasi di kabupaten Pasuruan, maka koperasi UGT (Usaha Gabungan Terpadu), sebagaimana izin yang didapatkan, beroperasi di kabupaten/kota di Jawa Timur. Unit pelayanan pertama Koperasi UGT (Usaha Gabungan Terpadu) beroperasi di Surabaya, salah satu cabangnya adalah Sidodadi. Kemudian disusul oleh cabang Demak yang berada di Jalan Demak nomor 137 Surabaya.

b. Struktur Organisasi KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya

KJKS BMT UGT Sidogiri memiliki dasar hukum koperasi, sehingga keputusan tertinggi ada pada Rapat Anggota Tahunan (RAT). Dalam menjalankan organisasi RAT mengamanahkan kepada Badan Pengawas dan Badan Pengurus. Selanjutnya Badan Pengurus membawahi manajemen BMT sebagai pelaksana teknis operasional yang dipimpin oleh

⁶⁶Bakhri, *Kebangkitan Ekonomi Syariah di Pesantren Sidogiri: Belajar dari Pengalaman Sidogiri* (Pasuruan: Cipta Pustaka Utama, 2004), hal 55.

seorang manajer umum yang berfungsi sebagai orang yang merencanakan, mengkoordinasikan dan mengendalikan seluruh aktivitas lembaga yang meliputi penghimpunan dana dan penyaluran dana yang merupakan kegiatan utama lembaga serta kegiatan-kegiatan yang secara langsung berhubungan dengan aktivitas utama tersebut dalam upaya mencapai target.⁶⁷ Struktur organisasi dan fungsi perangkat organisasi KJKS BMT UGT Sidogiri dapat dilihat pada lampiran 1.

c. Produk-Produk KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya⁶⁸

1) Produk Penghimpunan Dana

Produk-produk pengumpulan dana yang ditawarkan KJKS BMT UGT Sidogiri diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Tabungan Umum Syariah yaitu Simpanan yang dapat disetor dan diambil sewaktu-waktu dengan menggunakan akad *wadiah yad addlomanah/qord*.
- b. Tabungan Haji Al-Haromain yaitu tabungan untuk membantu pelaksanaan ibadah haji dengan akad *wadi'ah yad addlamanah*
- c. Tabungan Umroh Al-Hasanah yaitu tabungan untuk membantu pelaksanaan ibadah umroh dengan akad *wadi'ah yad addlomanah*.
- d. Tabungan Idul Fitri yaitu Simpanan dana dengan akad *wadi'ah yad*

⁶⁷Samsul Arifin, *Wawancara*, kantor KJKS BMT-UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya, 26 Juni 2013.

⁶⁸BMT UGT SIDOGIRI Usaha Gabungan Terpadu, *Profil Koperasi UGT SIDOGIRI Usaha Gabungan Terpadu* (Pasuruan: Sidogiri, 2009), 7-8.

addlomanah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hari raya Idul Fitri

- e. Tabungan Berjangka *Mudhārabah* simpanan ini bisa ditarik berdasarkan jangka waktu yang telah disepakati, yaitu 3 bulan, 6 bulan, 9 bulan, dan 12 bulan.
- f. Tabungan Lembaga Peduli Siswa yaitu Layanan penyimpanan dana yang diperuntukkan bagi lembaga pendidikan guna menghimpun dana tabungan siswa dengan akad *wadi'ah yad addlomanah*.

2) Produk Penyaluran Dana

Produk-produk Pembiayaan yang ditawarkan KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. *Mudhārabah* (bagi hasil) yaitu pembiayaan modal kerja sepenuhnya dari KJKS-BMT UGT, sedangkan anggota/calon anggota menyediakan usaha dan menjemennya. Hasil keuntungan akan dibagikan sesuai kesepakatan bersama berdasarkan ketentuan hasil.
- b. *Musyārahah* (penyertaan) yaitu pembiayaan berupa sebagian modal, yang diberikan kepada anggota dari modal keseluruhannya. Masing-masing pihak bekerja dan memiliki hak untuk turut serta mewakili atau menggugurkan hak-haknya dalam manajemen usaha tersebut. Keuntungan dari usaha ini akan dibagi menurut proporsi penyertaan modal atau sesuai kesepakatan bersama

- c. *Murābahah* (jual beli) yaitu pembiayaan atas dasar jual beli dimana harga jual didasarkan atas harga asal yang diketahui bersama ditambah keuntungan untuk KJKS-BMT UGT. Keuntungan adalah selisih harga jual dengan harga asal yang disepakati bersama.
 - d. *Bai' Bitsamanil Ājil* (jual beli dengan angsura) yaitu pembiayaan dengan sistem jual beli yang dilakukan secara angsuran terhadap pembelian suatu barang. Jumlah kewajiban yang harus dibayar oleh pengguna jasa sebesar jumlah harga barang dan keuntungan yang telah disepakati.
 - e. *Rahn* (Gadai Syariah) adalah akad perjanjian pinjam meminjam dengan menyerahkan barang sebagai tanggungan utang, dan BMT mendapatkan *ujroh*/jasa atas penitipan agunan sesuai kesepakatan.
- d. Pembiayaan KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya

Dana yang diperoleh oleh KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya yang digunakan untuk pembiayaan berasal dari perputaran uang, keuntungan nisbah bagi hasil dan juga dari modal penyertaan dana pihak ke tiga. Prosedur pembiayaan telah ditetapkan oleh pihak BMT dibuat dengan mempertimbangkan kemudahan dan juga minimalisasi resiko pembiayaan tersebut.

1) Tahap Pengajuan Pembiayaan⁶⁹

Pada tahap pengajuan pembiayaan, calon nasabah/mitra disyaratkan mempersiapkan beberapa hal:

- a. Aplikasi permohonan pembiayaan (APP) serta pendapatan dan pengeluaran keluarga (PPK)
- b. Fotokopi Kartu Tanda Penduduk (KTP)
- c. Fotokopi Kartu Keluarga (KK)
- d. Fotokopi surat nikah (bagi yang sudah menikah)
- e. Fotokopi jaminan pembiayaan
- f. Uang pendaftaran menjadi anggota koperasi (simpanan pokok) sebesar Rp 10.000,00 bagi yang belum menjadi anggota
- g. Uang simpanan wajib Rp 2.000,00

Selanjutnya syarat-syarat tersebut diberikan kepada *Customer Service* (CS) untuk diperiksa kelengkapannya. Setelah semua persyaratan lengkap kemudian diserahkan kepada kepala cabang untuk menanyakan pertanyaan dasar tentang usaha dan keluarga nasabah dan selanjutnya menerangkan kepada nasabah yang akan menerima pembiayaan tentang proses pembiayaan di BMT Sidogiri tersebut. Kemudian berkas pengajuan pembiayaan dan kelengkapan lainnya diserahkan kepada *Account Officer* (AO)

⁶⁹ Baihaqi, *Wawancara*, kantor KJKS BMT-UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya, 26 Juni 2013.

untuk diperiksa lebih lanjut. Setelah itu pihak CS mencatat pada buku pengajuan pembiayaan tentang permohonan pembiayaan dan kemudian membuat formulir pembiayaan.

Ada beberapa kriteria yang biasa diajukan dalam menganalisis kelayakan nasabah yang akan menerima pembiayaan antara lain:⁷⁰

- a. Karakter, seperti keadaan pribadi dan keluarga nasabah, kepatuhan memenuhi kewajiban (PBB, simpanan pokok, simpanan wajib bagi nasabah yang telah menjadi anggota, dll.)
- b. Kemampuan usaha dan kemampuan mengembalikan pembiayaan, meliputi bidang usahanya, penghasilan usaha per hari/per minggu/per bulan dan jumlah tanggungan keluarga
- c. Modal, meliputi modal yang ditanamkan dan peralatan dan perlengkapan usaha yang dimiliki
- d. Jaminan. Dalam hal ini pihak BMT mensyaratkan adanya jaminan pembiayaan yang gunanya adalah untuk meminimalkan resiko yang mungkin terjadi dari pembiayaan tersebut
- e. Kondisi usaha. Dalam hal ini pihak BMT melakukan kunjungan ke lapang (*On The Spot/OTS*). Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan calon nasabah.

⁷⁰ Samsul Arifin, *Wawancara*, kantor KJKS BMT-UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya, 26 Juni 2013.

2) Tahap Pencairan Pembiayaan

Setelah permohonan disetujui, maka nasabah akan dihubungi oleh BMT untuk menandatangani slip pembiayaan dan juga pembacaan akad pembiayaan yang akan dilakukan oleh AO. Di dalam akad dijelaskan tentang jumlah pembiayaan, nisbah bagi hasil yang telah disepakati bersama, dan jumlah angsuran pokok yang harus dibayarkan oleh nasabah. Selain itu pihak BMT juga menilai barang yang akan dijadikan jaminan oleh peminjam.

3) Tahap Pemanfaatan dan Pengembalian Pembiayaan

Dalam tahap memanfaatkan pembiayaan, nasabah BMT mempunyai kekuasaan penuh untuk mengelola pinjaman yang diberikan BMT. Tetapi pihak BMT juga melakukan pengawasan terhadap keadaan usaha nasabah. Biasanya kontrol dilakukan bersamaan dengan penarikan angsuran pembiayaan yang jadwalnya telah disepakati bersama.

Pengembalian pembiayaan di KJKS BMT UGT Sidogiri berbentuk angsuran baik harian, mingguan maupun bulanan. Jangka waktu angsuran ditetapkan berdasarkan hasil kesepakatan antara kedua belah pihak, sedangkan besarnya angsuran telah ditetapkan oleh KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya dari perhitungan *nisbah* bagi hasil yang telah disepakati bersama dalam

akad perjanjian. Dalam pelaksanaannya pembayaran angsuran oleh nasabah, pihak BMT langsung mengunjungi lokasi usaha nasabah. Hal itu dikarena BMT Sidogiri telah membuat ketetapan untuk memberikan kemudahan kepada mitra dalam proses pengembalian angsuran dengan sistem jemput bola. Biasanya nasabah yang akan melakukan setoran angsuran pembiayaan terlebih dahulu menghubungi pihak BMT, yang kemudian pihak BMT mendatangi lokasi nasabah.⁷¹

Angsuran yang dibayarkan oleh nasabah terdiri dari 2 macam pembayaran, yaitu angsuran pokok, bagi hasil untuk BMT dan tabungan pembiayaan.⁷²

- a. Angsuran pokok adalah angsuran yang dibayarkan oleh nasabah untuk melunasi pokok pembiayaan yang diambil. Biasanya besar angsuran disesuaikan dengan jangka waktu pengembalian.
- b. Profit BMT adalah besarnya keuntungan atau nisbah bagi hasil yang diterima oleh BMT atas modal yang telah diberikan. *Nisbah* bagi hasil ini sebelumnya telah disepakati bersama antara kedua belah pihak yaitu nasabah yang mendapatkan pembiayaan dengan

⁷¹ Amin, *Wawancara*, kantor KJKS BMT-UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya, 27 Juni 2013.

⁷² Samsul Arifin, *Wawancara*, kantor KJKS BMT-UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya, 26 Juni 2013.

pihak BMT. Penetapan *nisbah* bagi hasil berdasarkan pendapatan (*revenue sharing*), bukan berdasarkan profit yang diperoleh nasabah (*profit sharing*). Besarnya nisbah bagi hasil mempertimbangkan pada tingkat keuntungan yang ingin diperoleh BMT.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah nasabah yang melakukan pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya yang berdomisili di sekitar kantor BMT UGT tersebut. Kebanyakan nasabah tersebut mempunyai profesi sebagai pengusaha kecil dan pertokoan disekitar jalan Demak, Surabaya serta para pedagang yang berada dipasar, seperti pasar pacuan kuda maupun pasar tembok maupun pengumpul besi bekas. Selama ini nasabah memilih melakukan pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri karena mereka menganggap pembiayaan pada BMT tersebut menawarkan prosedur yang mudah.

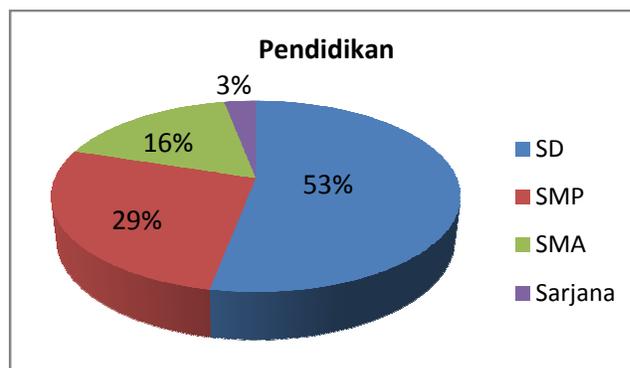
a. Karakteristik responden berdasarkan status tingkat pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan status tingkat pendidikan ini dibagi menjadi empat yaitu, SD, SMP, SMA dan Sarjana. Pembagian karakteristik ini dilakukan untuk melihat seberapa banyak jumlah dan

prosentase masing-masing golongan yang merupakan nasabah BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya.

Pada gambar 4.1 terdapat *pie chart* prosentase nasabah responden BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya berdasarkan status tingkat pendidikan yang terbagi menjadi empat golongan.

Gambar 4.1. Prosentase Responden BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya Berdasarkan Status Tingkat Pendidikan



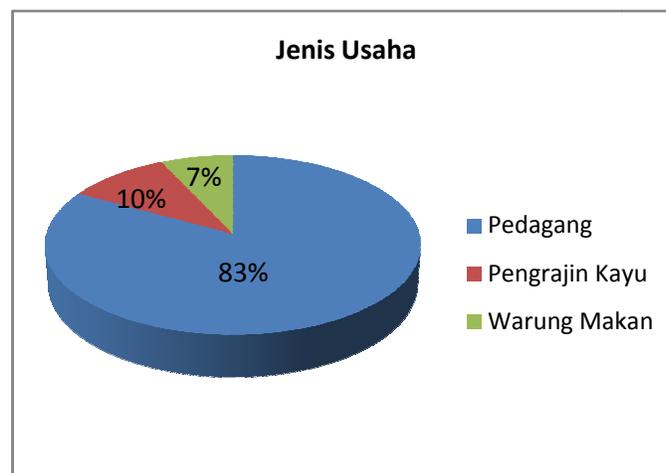
Pada 30 responden dalam penelitian ini terdapat 16 responden status SD dengan prosentase 53%, 8 responden status SMP dengan prosentase 29%, 5 responden status SMA dengan prosentase 16%, dan 1 responden status Sarjana dengan prosentase 3%.

b. Karakteristik responden berdasarkan jenis usaha

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan ini dibagi menjadi tiga yaitu, pedagang, pengerajin kayu, dan warung makan. Pembagian karakteristik ini dilakukan untuk melihat seberapa banyak jumlah dan prosentase masing-masing golongan yang merupakan calon

anggota BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya. Pada gambar 4.2 terdapat *pie chart* prosentase responden calon anggota BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya berdasarkan jenis pekerjaan yang terbagi menjadi empat golongan.

Gambar 4.2. Prosentase Responden BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya Berdasarkan Jenis Usaha



Pada 30 responden dalam penelitian ini terdapat 25 responden jenis usaha pedagang dengan prosentase 83%, 3 responden jenis usaha pengerajin kayu dengan prosentase 10%, dan 2 responden jenis usahan warung makan dengan prosentase 7%.

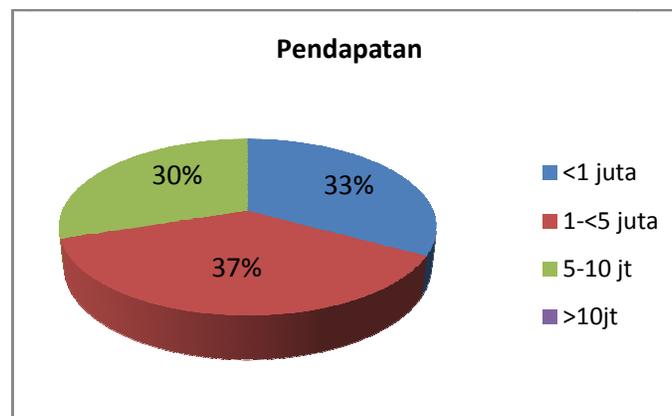
c. Karakteristik responden berdasarkan pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan ini dibagi menjadi empat yaitu, kurang dari Rp 1.000.000, antara Rp 1.000.000 – lebih besar dari Rp 5.000.000, kemudian Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 dan lebih dari Rp 10.000.000. Pembagian karakteristik ini dilakukan

untuk melihat seberapa banyak jumlah dan prosentase masing-masing pendapatan yang merupakan calon anggota BMT UGT Sidogiri cabang Demak Suarabya.

Pada Gambar 4.3 terdapat *pie chart* prosentase nasabah BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya berdasarkan pendapatan yang terbagi menjadi empat kategori.

Gambar 4.3. Prosentase Responden BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya Berdasarkan Pendapatan



Pada 30 responden dalam penelitian ini terdapat 10 responden pendapatan kurang dari Rp 1.000.000 dengan prosentase 33%, 11 responden pendapatan antara Rp 1.000.000 – < Rp 5.000.000 dengan prosentase 37%, 9 responden dengan pendapatan antara Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000 dengan prosentase 30% dan 0 responden pendapatan lebih dari Rp 10.000.000 dengan prosentase 0%.

B. Analisa Data

1. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengambilan Pembiayaan

Penelitian ini dalam menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pengambilan pembiayaan menggunakan analisis regresi linear berganda.

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 16 for windows*. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan one sample kolmogorov-smirnov test dengan syarat jika $\text{asympp sig (2-tailed)} > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya jika $\text{asympp sig (2-tailed)} < 0,05$ maka data tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa data terdistribusi normal, dengan hasil $\text{asympp sig (2-tailed)} > 0,05$ yaitu $0,312 > 0,05$ (lampiran 8).

Pengujian selanjutnya adalah uji gejala autokorelasi dilakukan dengan melihat hasil Durbin-Watson. Dengan ketentuan ada/ tidaknya autokorelasi adalah:⁷³

- | | |
|---------------------|----------------|
| 1) $DW < dl$ | : tolak H_0 |
| 2) $DW > 4-dl$ | : tolak H_0 |
| 3) $dU < DW < 4-DU$ | : terima H_0 |

⁷³ J. Supranto, *Ekonometri*, 105

4) di $DW \leq dU$ atau $4-dU < DW < 4-dL$: *inconclusive*

di mana H_0 : tidak terdapat autokorelasi.

Berdasarkan tabel *model summary* yang terdapat pada lampiran 5, nilai Durbin-Watson (DW) adalah sebesar 1,642. Dengan signifikansi 0,05, k (regressor)= 6 dan n (observasi)= 30 diperoleh nilai Nilai $dL = 0,9982$ dan $dU = 1,9313$ sementara $4-dU = 2,0687$.

Sesuai dengan ketentuan nomor 3, dengan demikian H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami masalah autokorelasi.

Kemudian untuk uji heteroskedastisitas dilihat dari grafik *scatterplot* (lampiran 9) dapat diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas sebab tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat dikatakan uji heterokedastisitas terpenuhi.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas yaitu adanya hubungan linear antar variabel independen dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model

regresi. Sunyoto dalam Iim Qo'imuddin, suplemen 3, mengatakan bahwa jika:

- 1) Nilai tolerance (α) hitung $< \alpha$
- 2) Nilai VIF hitung $> VIF$, dimana $VIF = 1/ \alpha$

maka variable bebas mengalami multikolinearitas, sebaliknya jika:

- 1) Nilai tolerance (α) hitung $> \alpha$
- 2) Nilai VIF hitung $< VIF$, dimana $VIF = 1/ \alpha$

maka tidak terjadi multikolinearitas antar variable bebas.⁷⁴

Dalam hal ini, nilai toleramnce (α) harus $> 0,05$ dan nilai standar $VIF = 1/0,05 = 20$, dimana VIF hitung harus > 20 . Berdasarkan tabel *coefficients* yang terdapat pada lampiran 7 yang berfungsi untuk mengetahui gejala multikolinearitas, didapat bahwa nilai VIF untuk masing-masing variable adalah:

- | | |
|---------------------------|-------|
| 1) Biaya Peminjaman: | 3,655 |
| 2) Penerimaan Usaha: | 1,507 |
| 3) Jangka Waktu Angsuran: | 5,874 |
| 4) Pengalaman Usaha: | 1,209 |
| 5) Lama Menjadi Nasabah: | 2,936 |
| 6) Skala Usaha: | 3,272 |

⁷⁴Teza Riyadi, *Efektivitas Pembiayaan Mikro pada Nasabah PT Bank Syariah Mandiri Cabang Pembantu Cililitan*, (Skripsi S1 Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), 90-91.

Sedangkan nilai *tolerance* untuk masing-masing variable adalah:

- 1) Biaya Peminjaman: 0,274
- 2) Penerimaan Usaha: 0,664
- 3) Jangka Waktu Angsuran: 0,170
- 4) Pengalaman Usaha: 0,827
- 5) Lama Menjadi Nasabah: 0,341
- 6) Skala Usaha: 0,306

Seperti yang terdapat pada lampiran 7. Dengan ketentuan nilai *tolerance* (α) > 0,05 dan nilai VIF < 20, maka masing-masing variabel memenuhi asumsi klasik, yaitu tidak terdapat multikolinearitas.

2) Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda ini menggunakan alat bantu berupa *SPSS 16.0 for windows*. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1. Variabel entered /removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Skala Usaha, Pengalaman Usaha, Penerimaan Usaha, Lama Menjadi Nasabah, Jangka Waktu Angsuran, Biaya Peminjaman ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Jumlah Pengambilan
Pembiayaan

Tabel di atas menunjukkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.2. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.983 ^a	.965	.956	1.56163	1.642

a. Predictors: (Constant), Skala Usaha, Pengalaman Usaha, Penerimaan Usaha, Lama Menjadi Nasabah, Biaya Peminjaman, Jangka Waktu Angsuran

b. Dependent Variable: Jumlah Pengambilan Pembiayaan

Tabel di atas selain digunakan untuk mengetahui gejala autokorelasi, juga digunakan untuk mengetahui korelasi semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut ini adalah tabel interpretasi koefisiensi:⁷⁵

Tabel 4.3. Interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,0000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang/cukup kuat
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, korelasi diantara variabel secara bersama-sama dengan variabel terikat dapat dijelaskan dengan nilai R, yaitu sebesar 0,983 atau dengan kata lain, korelasi antar variabel terikat sangat kuat.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 184.

Sedangkan nilai *R square* pada tabel 4.2 di atas menunjukkan besarnya pengaruh antar variabel bebas dengan variabel terikat/terpengaruh. Berdasarkan tabel model summary diatas, nilai *R square* 0,965 yang menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh 96,5% terhadap variabel terpengaruh/terikat. Nilai pengaruh mencapai 96,5% karena terdapa variabel bebas yang berpengaruh sangat besar terhadap variabel terpengaruh, yaitu variabel biaya peminjaman dan skala usaha.

Tabel 4.4. ANOVA

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1564.652	6	260.775	106.932	.000 ^a
	Residual	56.090	23	2.439		
	Total	1620.742	29			

a. Predictors: (Constant), Skala Usaha, Pengalaman Usaha, Penerimaan Usaha, Lama Menjadi Nasabah, Biaya Peminjaman, Jangka Waktu Angsuran

b. Dependent Variable: Jumlah Pengambilan Pembiayaan

Pada tabel ANOVA di atas, nilai F dan Sig. dapat digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak ada pengaruh antara biaya peminjaman, penerimaan usah, jangka waktu angsuran, pengalaman usaha, lama menjadi nasabah, dan skala usaha nasabah (secara bersama-sama) terhadap jumlah pengambilan pembiayaan.

H₁: Terdapat pengaruh antara peminjaman nasabah, penerimaan usaha, jangka waktu angsuran, pengalaman usaha, lama menjadi nasabah dan skala usaha (secara bersama-sama) terhadap jumlah pengambilan pembiayaan.

Berdasarkan tabel anova di atas, nilai F hitung adalah 106,932 sementara nilai F tabel adalah 2,975 dan nilai sig adalah 0,000. Karena F hitung > F tabel 2,53 (106,932 > 2,975) dan nilai sig. < 0,05 (0,000 < 0,05), maka H₀ ditolak.

Sehingga hipotesa nol (H₀) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara, biaya peminjaman, pengalaman usaha, skala usaha, lama menjadi nasabah, jangka waktu angsuran, dan penerimaan usaha (secara bersama-sama) terhadap jumlah pengambilan pembiayaan, ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh antara jenis usaha, biaya peminjaman, pengalaman usaha, skala usaha, lama menjadi nasabah, jangka waktu angsuran, dan penerimaan usaha (secara bersama-sama) terhadap jumlah pengambilan pembiayaan.

Tabel 4.5. *Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.532	1.639		-3.986	.001		
Biaya Peminjaman	.000	.000	.305	4.112	.000	.274	3.655
Penerimaan Usaha	.346	.348	.047	.992	.332	.664	1.507
Jangka Waktu Angsuran	.096	.053	.168	1.787	.087	.170	5.874
Pengalaman Usaha	.030	.038	.034	.787	.440	.827	1.209
Lama Menjadi Nasabah	.363	.293	.082	1.237	.229	.341	2.936
Skala Usaha	.613	.085	.503	7.175	.000	.306	3.272

a. Dependent Variable: Jumlah Pengambilan Pembiayaan

Tabel *coefficients* di atas, selain berfungsi untuk mengetahui apakah ada gejala multikolinieritas, juga berfungsi untuk membuat model regresi dan mengetahui dominasi masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Membuat model regresi:

Pada tabel *Coefficients* di atas pada kolom B, menjelaskan koefisien masing-masing variabel, yaitu:

Constant = -6,532

Biaya Peminjaman = 0,000

Penerimaan Usaha = 0,346

jangka waktu angsuran = 0,096

Pengalaman Usaha = 0,030

Lama Menjadi nasabah = 0,363

Skala Usaha = 0,613

Dengan demikian diperoleh model regresi:

$$Y = -6,532 + 0,000X_1 + 0,346X_2 + 0,96X_3 + 0,030X_4 + 0,363X_5 + 0,613X_6$$

Keterangan:

Y : Jumlah pengambilan pembiayaan

X₁ : Biaya Peminjaman

X₂ : Penerimaan Usaha

X₃ : Jangka Waktu Angsuran

X₄ : Pengalaman Usaha

X₅ : Lama menjadi nasabah

X₆ : Skala Usaha

Berdasarkan penjabaran koefisien dari masing-masing variabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel bebas berkontribusi positif terhadap variabel Y (jumlah pengambilan pembiayaan) yaitu X₁ (biaya peminjaman), X₂ (penerimaan usaha), X₃ (jangka waktu angsuran), X₄ (pengalaman usaha), X₅ (lama menjadi nasabah), serta X₆ (skala usaha). Berdasarkan hasil analisis dapat di buat persamaan regresi linier berganda $Y = -6,532 + 0,000X_1 + 0,346X_2 + 0,096X_3 + 0,030X_4 + 0,363X_5 + 0,613X_6$, konstanta sebesar -6,532; artinya jika seluruh variable bebas (X₁, X₂, X₃, X₄, X₅, X₆) nilainya 0, maka peningkatan jumlah pengambilan pembiayaan

nilainya negatif 6,532 (dalam juta rupiah). Sedangkan interpretasi konstanta dari masing-masing variable bebas adalah sebagai berikut:

- a. Jika variable bebas (X_1) di beri nilai 1 dan variable lainnya diberi nilai 0, maka $Y = -6,532 + 0,000 = -6,532$. Dengan demikian, setiap penurunan (peningkatan) 1 (dalam jutaan rupiah) maka Y akan meningkat (menurun) senilai 6,532 rupiah.
- b. Jika variabel bebas (X_2) diberi nilai 1 dan variabel yang lain diberi nilai 0, maka $Y = -6,532 + 0,346 = -6,186$. Dengan demikian, setiap penurunan (peningkatan) 1 (dalam jutaan rupiah) maka Y akan menurun (meningkat) senilai 6,186 (dalam jutaan rupiah).
- c. Jika variabel bebas X_3 diberikan nilai 1 dan variabel yang lain 0, maka $Y = -6,532 + 0,096 = -6,436$. Dengan demikian, setiap penurunan (peningkatan) 1 (tahun) maka Y akan menurun (meningkat) senilai 6,436 (dalam jutaan rupiah).
- d. Jika variabel bebas X_4 diberikan nilai 1 dan variabel yang lain 0, maka $Y = -6,532 + 0,030 = -6,502$. Dengan demikian, setiap penurunan (peningkatan) 1 (tahun) maka Y akan menurun (meningkat) senilai 6,502 (dalam jutaan rupiah).
- e. Jika variabel bebas X_5 diberikan nilai 1 dan variabel yang lain 0, maka $Y = -6,532 + 0,363 = -6,169$. Dengan demikian, setiap

penurunan (peningkatan) 1 (tahun) maka Y akan menurun (meningkat) senilai 6,169 (dalam Juta rupiah).

- f. Jika variabel bebas X_6 diberikan nilai 1 dan variabel yang lain 0, maka $Y = -6,532 + 0,613 = -5,919$. Dengan demikian, setiap peningkatan (penurunan) 1 (dalam jutaan rupiah) maka Y akan menurun (meningkat) senilai 5,919 (dalam Juta rupiah).

Berdasarkan tabel *coefficient* di atas dapat pula digunakan untuk melakukan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis didapatkan 2 variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y yaitu: X_1 (biaya peminjaman); pada kolom *Coefficients* model 1 terdapat nilai sig 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_1 mempunyai t_{hitung} yakni 4,112 dengan $t_{tabel}=1,714$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,112 > 1,714$) dapat dilihat bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan

biaya peminjaman memiliki pengaruh signifikan terhadap Beta. Variabel selanjutnya yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Y adalah X_6 (skala usaha), pada kolom *Coefficients* model 6 terdapat nilai sig 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_6 mempunyai t_{hitung} yakni 7,175 dengan $t_{tabel}=1,714$. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($7,175 > 1,714$) dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 memiliki kontribusi terhadap Y. Nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan skala usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap Beta.

2. Analisis Efektivitas Pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Demak Surabaya

Analisis efektivitas pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya menggunakan tehnik analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tanggapan responden/ nasabah atas pembiayaan yang diberikan oleh KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya. Analisis ini digunakan untuk mengukur efektivitas pembiayaan berdasarkan persepsi dari responden dengan menggunakan kuisioner. Penilaian efektivitas pembiayaan dilihat dari prosedur pembiayaan dan dampak pembiayaan terhadap usaha nasabah yang melakukan pinjaman. Dalam penelitian ini menggunakan 30 responden yang

berhasil diambil datanya. Berikut ini adalah hasil dari kuisioner yang telah diolah:

1) Efektivitas Tahap Pengajuan Pembiayaan

Prosedur yang telah ditetapkan oleh BMT UGT Sidogiri dibuat sederhana agar memudahkan nasabah dalam mengajukan pembiayaan. Prosedur tersebut juga ditetapkan sebagai langkah untuk mengurangi resiko pembiayaan yang bermasalah. Oleh karena itu setiap nasabah yang akan melakukan pembiayaan harus memenuhi semua prosedur tersebut.

Efektivitas tahap pengajuan pembiayaan dilihat dari beberapa faktor yaitu; kemudahan prosedur pengajuan pembiayaan, persyaratan pembiayaan, jaminan yang ditetapkan oleh pihak BMT serta sikap petugas BMT dalam melayani nasabah yang melakukan pengajuan pembiayaan. Keseluruhan faktor tersebut dinilai berdasarkan tanggapan nasabah yang melakukan pembiayaan.

Dari beberapa nasabah yang menjadi responden dalam penelitian ini mengatakan bahwa prosedur pengajuan pembiayaan yang ditetapkan oleh pihak BMT sangat sederhana sehingga mudah dipenuhi oleh nasabahnya. Persyaratan pengajuan pembiayaan yang ditetapkan pihak BMT dinilai mudah dipenuhi oleh nasabah. Hal ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4. 6. Jumlah Nasabah Responden dalam Menanggapi Pelaksanaan Tahap Pengajuan Pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya

No.	Aspek	Skor 3		Skor 2		Skor 1		Total Skor
		Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen	
1.	Kemudahan prosedur	27	90	3	10	0	0	87
2.	Persyaratan pembiayaan	24	80	5	17	1	3	83
3.	Jaminan	2	7	24	80	4	13	58
4.	Sikap petugas dalam melayani pengajuan pembiayaan	29	97	1	3	0	0	89
Jumlah Skor								317

Keterangan: Skor 3 untuk jawaban mudah, ringan, kecil dan ramah
 Skor 2 untuk jawaban sedang dan biasa saja
 Skor 1 untuk jawaban berbelit-belit, berat, besar dan tidak ramah

Berdasarkan tabel 4.6 di atas sebanyak 90 persen responden menjawab bahwa prosedur pembiayaan yang diajukan oleh pihak BMT tergolong mudah. Adapun persyaratan yang harus dipenuhi dalam pengajuan pembiayaan adalah fotokopi KTP, fotokopi KK, surat keterangan domisili dari kelurahan jika tidak mempunyai KTP, sertifikat sebagai jaminan, surat pernyataan potong gaji bagi PNS atau pegawai swasta yang memiliki gaji tetap, slip gaji terakhir untuk PNS dan pegawai swasta, SIUP, TDP, NPWP (bagi perusahaan) maupun sertifikat kepemilikan kios.

Pada KJKS BMT UGT Sidogiri menetapkan jaminan bagi kepada nasabah yang melakukan pembiayaan. Menurut tanggapan responden,

sebanyak 80 persen menyatakan bahwa jaminan yang disyaratkan oleh pihak BMT tergolong sedang. Hal ini berarti jaminan yang ditetapkan atas pembiayaan yang dilakukan sebanding dengan jumlah pembiayaan yang diambil oleh nasabah. Namun penetapan jaminan tersebut bisa ditiadakan bila nasabah peminjam telah memiliki catatan baik dalam artian tidak melakukan penyimpangan terhadap tujuan pembiayaan yang diberikan BMT serta memiliki usaha yang terus berkembang atau mereka tidak pernah gagal bayar. Tujuan diberlakukannya jaminan dimaksudkan untuk menghindari adanya *moral hazard*.

2) Analisis Efektivitas Tahap Pencairan Pembiayaan

Setelah prosedur pengajuan pembiayaan dilengkapi oleh nasabah dan disetujui oleh pihak BMT maka pihak BMT akan mencairkan dana sejumlah yang akan diajukan oleh nasabah. Pihak BMT mengusahakan sesingkat mungkin waktu pencairan atau realisasi pembiayaan. Rata-rata waktu yang diperlukan dari proses pengajuan sampai pencairan kurang lebih satu minggu. Bahkan satu hari jika persyaratan telah lengkap dana bisa langsung cair. Tanggapan nasabah responden pada tahap pencairan pembiayaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 7. Jumlah Nasabah Responden dalam Menanggapi Pelaksanaan Tahap Pencairan Pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya

No.	Aspek	Skor 3		Skor 2		Skor 1		Total Skor
		Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen	
1.	Realisasi pembiayaan	25	83	4	10	1	3	84
2.	Biaya administrasi saat pencairan	27	90	3	10	0	0	87
3.	Besar pembiayaan yang diberikan	5	17	24	80	1	3	64
4.	Kemampuan dalam memenuhi permintaan pembiayaan	25	83	5	17	0	0	85
Jumlah Skor								320

Keterangan: Skor 3 untuk jawaban cepat, besar, ringan dan mampu
 Skor 2 untuk jawaban sedang dan kurang mampu
 Skor 1 untuk jawaban lama, berat, kecil dan tidak mampu

Berdasarkan Tabel 4.7. di atas diperoleh keterangan bahwa tanggapan nasabah responden terhadap lamanya realisasi pembiayaan yaitu sebesar 83 persen mengatakan cepat dan sisanya sebanyak 10 persen mengatakan jangka waktu realisasi pencairan pembiayaan sedang (jangka waktu 1 minggu sampai dengan 1 bulan sejak pengajuan) dan 3 pesen atau 1 orang mengatakan bahwa pencairan pembiayaan tergolong lambat. Biasanya keterlambatan realisasi pembiayaan dikarenakan persyaratan nasabah belum lengkap dalam mengajukan pembiayaan. Sebagian besar nasabah BMT Sidogiri cabang Demak setelah melunasi pembiayaannya langsung mengajukan permohonan kembali.

Kemudian apabila dilihat dari besar dana yang diberikan, maka sebanyak 80 persen responden mengatakan sedang, yang berarti pembiayaan yang diterima sesuai dengan jumlah pembiayaan yang diajukan oleh nasabah. KJKS BMT UGT Sidogiri dalam memberikan pembiayaan kepada anggotanya dilakukan secara bertahap. Anggota yang mempunyai pengalaman usaha baik dan keuntungan usahanya meningkat akan diutamakan oleh BMT untuk diberikan pembiayaan. Semakin sering anggota melakukan pembiayaan dengan catatan anggota tersebut baik selama meminjam, maka jumlah modal yang diberikan akan semakin besar, demikian juga sebaliknya.

Secara keseluruhan dalam tahap prosedur pencairan pembiayaan ini berdasarkan total skor yang didapat yaitu sebesar 305, maka BMT Sidogiri cabang Demak dapat dikatakan efektif dalam hal prosedur pencairan pembiayaan.

3) Analisis Efektivitas Tahap Pemanfaatan Pembiayaan

Efektivitas tahap pemanfaatan pembiayaan ini mengukur sejauh mana ketepatan BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya dalam memberikan pembiayaannya serta pengelolaannya. Hal ini bertujuan agar pembiayaan yang diberikan benar-benar dimanfaatkan untuk usaha produktif, sehingga pengembalian pembiayaannya tidak mengalami masalah. Dalam hal pemanfaatannya seluruh nasabah menggunakannya

untuk modal kerja. Tanggapan responden/ nasabah terhadap efektivitas pemanfaatan pembiayaan yang diberikan BMT dapat dilihat pada tabel di bawah ini (tabel 4.8).

Tabel 4.8. Jumlah Nasabah Responden dalam Menanggapi Pelaksanaan Tahap Pemanfaatan Pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya

Aspek	Skor 3		Skor 2		Skor 1		Persen	Jumlah Skor
Pengawasan dan pembinaan terhadap nasabah	2	7	22	73	6	20	56	
Keahlian teknik	1	3	14	47	15	50	46	
Keahlian dalam hal konsultasi	25	83	5	17	0	0	85	
Keaktifan petugas dalam kunjungan ke tempat usaha nasabah	9	30	19	63	2	7	67	
Jumlah Skor								254

Keterangan: Skor 3 untuk jawaban aktif, sering dan ramah
 Skor 2 untuk jawaban kurang dan biasa saja
 Skor 1 untuk jawaban tidak aktif, tidak pernah dan tidak ramah

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, diperoleh keterangan bahwa sebagian kecil tidak mendapatkan pengawasan dan pembinaan dari pihak BMT Sidogiri cabang Demak yaitu sebesar 73 persen dari jumlah responden. Sementara itu sisanya sebesar 33 persen mengatakan bahwa pihak BMT tidak aktif dalam melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap usaha mereka. Hal ini dikarenakan belum tersedianya staff di BMT Sidogiri cabang Demak yang memiliki fungsi kerja khusus dibidang pengawasan dan pembinaan terhadap nasabah yang melakukan pembiayaan. Sehingga pembinaan pun dilakukan secara tidak terjadwal.

Walaupun ada pembinaan hal itu dilakukan pada saat AO mendatangi nasabah saat nasabah melakukan setoran angsuran pembiayaan. Bantuan tehnik juga dirasakan kurang karena tidak semua AO mengerti mengenai seluk-beluk usaha nasabahnya seperti pengerajin kayu, pedagang sayur di pasar tradisional seperti pasar pacuan kuda maupun pasar tembok yang berada di sekitar kantor BMT Sidogiri cabang Demak Surabaya.

Tanggapan responden tentang konsultasi yang diberikan oleh pihak BMT mengenai pembiayaan ataupun usaha responden bahwa sudah dilakukan dengan baik oleh pihak BMT UGT Sidogiri. Berdasarkan total skor yang didapat yaitu sebesar 254 menunjukkan bahwa tahap pemanfaatan pembiayaan di BMT dapat dikatakan cukup efektif.

4) Analisis Efektivitas Tahap Pengembalian Pembiayaan

Pada tahap pengembalian pembiayaan yang meliputi jangka waktu pembayaran angsuran dan pelunasan pembiayaan. Kedua hal tersebut ditentukan oleh kesepakatan bersama antara nasabah dan pihak BMT. Biasanya untuk pembayaran angsuran pihak BMT menanyakan kepada nasabah tentang jadwal pengambilan angsuran. Kebanyakan nasabah yang melakukan pembiayaan, membayar angsuran pinjaman perhari dan perminggu. Hal ini lebih memudahkan para nasabah karena jumlahnya yang dibayarkan setiap hari atau perminggu lebih kecil jumlahnya dibandingkan apabila pembayaran dilakukan setiap bulan ataupun pada

saat jatuh tempo. Tanggapan responden nasabah terhadap efektivitas pengembalian pembiayaan yang diberikan BMT dapat dilihat pada tabel di bawah ini (tabel 4.9).

Tabel 4.9. Jumlah Nasabah Responden dalam Menanggapi Pelaksanaan Tahap Pengembalian Pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya

No.	Aspek	Skor 3		Skor 2		Skor 1		Total Skor
		Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen	
1	Besar angsuran	23	77	6	20	1	3	82
2	Jangka waktu angsuran	11	37	18	60	1	3	70
3	Presentase bagi hasil yang diberikan	6	20	22	74	2	6	64
4	Keaktifan petugas dalam penagihan	28	93	2	7	0	0	88
Jumlah Skor								304

Keterangan: Skor 3 untuk jawaban kecil, lama, ringan dan aktif
 Skor 2 untuk jawaban sedang dan kurang aktif
 Skor 1 untuk jawaban besar, cepat, berat dan tidak aktif

Berdasarkan Tabel 4.9. diperoleh keterangan bahwa sebesar 77 persen dari jumlah responden mengatakan besarnya angsuran yang ditetapkan ringan, sedangkan sebesar 20 persen mengatakan besarnya angsuran sedang (masih terjangkau tapi terkadang terlambat dibayar). Hal ini menunjukkan secara keseluruhan besarnya angsuran pembiayaan tidak memberatkan, karena sebelumnya pihak BMT sudah menganalisis kemampuan calon nasabah penerima pembiayaan dalam membayar angsuran.

Sedangkan dalam hal jangka waktu angsuran yang diberikan oleh pihak BMT, sebanyak 37 persen dari jumlah responden mengatakan lama dan sisanya sebanyak 60 persen mengatakan sedang yang berarti jumlah pinjaman yang dirasakan oleh nasabah sebanding dengan waktu yang diberikan BMT untuk melunasi pinjamannya tersebut. Serta sisanya sebanyak 3 persen mengatakan cepat.

Mengenai bagi hasil atau keuntungan yang harus diberikan kepada BMT, sebanyak 74 nasabah mengatakan sedang (nasabah merasa sama-sama untung dengan pihak BMT) dan sebesar 20 persen mengatakan ringan (nasabah tidak merasa dirugikan), sisanya sebanyak 2 orang atau 6 persen mengatakan berat (nasabah merasa rugi). Sebagian besar nasabah kurang paham tentang prinsip bagi hasil ini dan mereka menganggapnya sebagai bunga, sehingga sering dibandingkan dengan bunga rentenir yang rata-rata tiap bulannya 10 hingga 15 persen.

Untuk penarikan angsuran pengembalian pembiayaan pihak BMT menerapkan metode jemput bola yang artinya pihak BMT yang selalu melakukan penarikan angsuran nasabahnya langsung ke lokasi usaha nasabah penerima pembiayaan ataupun ke tempat tinggal dari nasabah yang mendapatkan pembiayaan. Dari Tabel 4.9 dapat dilihat seluruh responden mengatakan bahwa pihak BMT selalu aktif dalam melakukan penagihan. Ini menunjukkan bahwa BMT Sidogiri cabang Demak telah

memiliki SDM yang menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik. Dari total skor yang didapat yaitu sebesar 304, tahap pengembalian pembiayaan pada BMT UGT Sidogiri cabang Demak dapat dikatakan sudah efektif.

5) Analisis Dampak Pembiayaan bagi Nasabah

Berdasarkan hasil kuisioner dampak ekonomi yang cukup banyak dirasakan oleh nasabah responden yaitu perbaikan kondisi usaha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4. 10. Jumlah Nasabah Responden dalam Menanggapi Pelaksanaan Tahap Dampak Pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya

No.	Aspek	Skor 3		Skor 2		Skor 1		Total Skor
		Orang	Persen	Orang	Persen	Orang	Persen	
1	Kondisi usaha	25	83	5	17	0	0	85
2	Tingkat pendapatan	21	70	9	30	0	0	81
3	Kesejahteraan keluarga	23	77	7	23	0	0	83
4	Asset yang dimiliki	16	53	14	47	0	0	76
Jumlah Skor								325

Keterangan: Skor 3 untuk jawaban meningkat
 Skor 2 untuk jawaban tetap
 Skor 1 untuk jawaban menurun

Sebagian besar nasabah responden mengatakan bahwa pembiayaan yang diberikan oleh BMT Sidogiri cabang Demak bermanfaat bagi peningkatan usaha mereka, yaitu sebesar 83 persen. Dimana sebesar 17

persen mengatakan bahwa tidak ada perubahan bagi usahanya. Perbaikan kondisi usaha yang dirasakan oleh para nasabah yang menjadi responden mempengaruhi kepada pendapatan yang mereka dapatkan.

Sedangkan nasabah yang mengatakan tingkat pendapatan mereka meningkat setelah melakukan pembiayaan sebanyak 21 orang atau 70 persen. Peningkatan tersebut bersamaan dengan peningkatan usaha yang dirasakan setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT, sisanya sebanyak 30 persen mengatakan tidak ada perubahan pendapatan baik sebelum ataupun sesudah mendapat pembiayaan.

Penggunaan tambahan pendapatan adalah untuk meningkatkan usaha nasabah. Ini terlihat dari pendapat nasabah mengenai kesejahteraannya yang meningkat setelah mendapatkan pembiayaan. Kesejahteraan tersebut sebagian besar berupa kemampuan pemenuhan kebutuhan konsumsi yang meningkat dan kemampuan untuk menyekolahkan anaknya. Sebesar 77 persen nasabah responden mengatakan kesejahteraannya meningkat dan 23 persen mengatakan tidak ada yang berubah dari kesejahteraan mereka.

Nasabah responden sebagian besar mengatakan adanya peningkatan asset sebesar 53 persen dan responden yang mengatakan tetap yaitu sebesar 47 persen. Bagi nasabah yang mengatakan tetap mereka tidak menggunakan kelebihan pendapatannya untuk menambah asset

mereka dengan artian bahwa kelebihan pendapatan tidak digunakan sepenuhnya untuk modal usaha dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Asset disini tidak terbatas pada barang-barang kebutuhan rumah maupun barang elektronik semata, tetapi juga mencakup pada peralatan usaha. Hal ini terjadi dikarenakan peningkatan pendapatan yang diperoleh tidak terlalu besar sehingga habis untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Berdasarkan skor yang didapat yaitu sebesar 325, maka manfaat pembiayaan yang diberikan oleh BMT UGT Sidogiri cabang Demak sudah efektif.

6) Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pembiayaan yang Diberikan KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Demak Surabaya

Secara keseluruhan dapat diperoleh rata-rata skor data dari data yang telah diolah dan ditampilkan pada Tabel 4.6 sampai dengan Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4. 11. Rekapitulasi Tanggapan Responden Terhadap Pembiayaan yang Diberikan KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Demak Surabaya

No.	Tanggapan Nasabah/responden	Total Skor
1.	Tahap Pengajuan Pembiayaan	317
2.	Tahap Pelaksanaan Pembiayaan	320
3.	Tahap Pemanfaatan Pembiayaan	254
4.	Tahap Pengembalian Pembiayaan	304
5.	Dampak Pembiayaan Terhadap Nasabah	325
Rata-Rata Skor		304

Dari keseluruhan skor dalam tahap-tahap pembiayaan sampai dampak terhadap nasabah diperoleh rata-rata skor dengan nilai 304. Ini menunjukkan bahwa tahapan prosedur pembiayaan sampai dengan dampak pembiayaan yang dirasakan oleh nasabah sudah memenuhi kriteria efektif dalam penilaian. Ini berarti bahwa keseluruhan prosedur sudah berjalan dengan baik.

C. Pembahasan

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Pengambilan Pembiayaan

- 1) Berdasarkan hasil uji F yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, yaitu pengaruh variabel bebas (biaya peminjaman, penerimaan usaha jangka waktu angsuran, pengalaman usaha, lama menjadi nasabah dan skala usaha) terhadap jumlah pengambilan pembiayaan. Uji F dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan nilai F tabel. Dari hasil uji F dapat dilihat bahwa F hitung adalah 106,932 sedangkan nilai F tabel dapat diperoleh dengan menggunakan tabel F dengan derajat bebas (df) *Residual* (sisa) yaitu 23 sebagai df penyebut dan df *Regression* (perlakuan) yaitu 6 sebagai df pembilang dengan taraf signifikan 0,05 (lihat lampiran 6), sehingga diperoleh nilai F tabel yaitu 2,975, sedangkan nilai sig adalah 0,000. Karena $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ 2,975

(106,932 > 2,975) dan nilai sig. < 0,05 (0,000 < 0,05). Sehingga hipotesa nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara, biaya peminjaman, pengalaman usaha, skala usaha, lama menjadi nasabah, jangka waktu angsuran, dan penerimaan usaha (secara bersama-sama) terhadap jumlah pengambilan pembiayaan, ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat pengaruh antara jenis usaha, biaya peminjaman, penerimaan usaha pengalaman usaha, lama menjadi nasabah, jangka waktu angsuran, dan skala usaha (secara bersama-sama) terhadap jumlah pengambilan pembiayaan.

- 2) Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pengambilan pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri cabang Demak Surabaya dipengaruhi oleh X_1 (biaya peminjaman), X_2 (penerimaan usaha), X_3 (jangka waktu angsuran), X_4 (pengalaman usaha), X_5 (lama menjadi nasabah), X_6 (sakala usaha), dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = -6,532 + 0,000X_1 + 0,346X_2 + 0,096X_3 + 0,030X_4 + 0,363X_5$$

- Koefisien konstanta bernilai negatif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , X_5 , dan X_6 , maka jumlah pengambilan pembiayaan cenderung menurun.
- Koefisien regresi X_1 (biaya peminjaman) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel

independen lainnya, maka apabila X_1 (biaya peminjaman) mengalami peningkatan, maka jumlah pengambilan pembiayaan cenderung mengalami peningkatan.

- Koefisien regresi X_2 (penerimaan usaha) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, maka apabila X_2 (penerimaan usaha) mengalami peningkatan, maka jumlah pengambilan pembiayaan cenderung mengalami peningkatan.
- Koefisien regresi X_3 (jangka waktu angsuran) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, maka apabila X_3 (jangka waktu angsuran) mengalami peningkatan, maka jumlah pengambilan pembiayaan cenderung mengalami peningkatan.
- Koefisien regresi X_4 (pengalaman usaha) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, maka apabila X_4 (pengalaman usaha) mengalami peningkatan, maka jumlah pengambilan pembiayaan cenderung mengalami peningkatan.
- Koefisien regresi X_5 (lama menjadi nasabah) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, maka apabila X_5 (lama menjadi nasabah)

mengalami peningkatan, maka jumlah pengambilan pembiayaan cenderung mengalami peningkatan.

- Koefisien regresi X_6 (skala usaha) bernilai positif menyatakan bahwa dengan mengasumsikan ketiadaan variabel independen lainnya, maka apabila X_6 (skala usaha) mengalami peningkatan, maka jumlah pengambilan pembiayaan cenderung mengalami peningkatan.

3) Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel bebas yang mempunyai pengaruh nyata dan tidak nyata terhadap variabel Y yaitu dengan membandingkan nilai t tabel dengan t hitung pada taraf signifikansi 5%. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel jumlah pengambilan pembiayaan (Y) adalah penerimaan usaha (X_2), jangka waktu angsuran (X_3), pengalaman usaha (X_4), serta lama menjadi nasabah (X_5). Penerimaan usaha tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan dari pihak BMT telah menetapkan jaminan sebagai persyaratan pembiayaan kepada nasabah, sehingga pihak BMT memiliki kepercayaan secara tidak langsung terhadap nasabah penerima pinjaman dalam proses pengembalian pinjaman. Pihak BMT juga telah mengetahui karakter nasabah penerima pembiayaan dengan melakukan wawancara maupun observasi ke tempat usaha nasabah

calon penerima pinjaman, sehingga jangka waktu angsuran, pengalaman usaha dan lama menjadi nasabah tidak mempengaruhi besarnya jumlah pembiayaan yang diberikan.

Sedangkan faktor yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap jumlah pengambilan pembiayaan adalah biaya peminjaman (X_1) serta skala usaha (X_6). Biaya peminjaman mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar biaya yang dikeluarkan seperti biaya administrasi yang ditetapkan pihak BMT maka jumlah pembiayaan yang diambil oleh nasabah akan berkurang. Sebenarnya dalam biaya pinjaman yang meliputi biaya administrasi pembiayaan yang dibebankan kepada nasabah sebaiknya diminimalisir pihak BMT. Nasabah selama ini beranggapan bahwa besarnya jumlah biaya administrasi sesuai dengan jumlah pinjaman yang diberikan namun mereka tidak memperhitungkan bahwa biaya administrasi adalah pengurang dari jumlah pinjaman yang mereka peroleh. Sedangkan skala usaha dalam penelitian ini dilihat dari besarnya modal yang digunakan nasabah penerima pembiayaan dalam menjalankan usaha mereka. Untuk meningkatkan skala usaha diperlukan pula tambahan modal yaitu dengan melakukan pembiayaan pada BMT, diasumsikan bahwa modal sendiri yang mereka miliki

terbatas. Sehingga semakin besar skala usaha maka semakin besar pula modal yang diperlukan untuk menjalankan usaha tersebut.

2. Efektivitas Pembiayaan pada KJKS BMT UGT Sidogiri Cabang Demak Surabaya.

Dari keseluruhan skor dalam tahap-tahap pembiayaan sampai dampak terhadap kegiatan usaha nasabah diperoleh rata-rata skor dengan nilai 306. Ini menunjukkan bahwa tahapan prosedur pembiayaan sampai dengan dampak pembiayaan yang dirasakan oleh nasabah sudah memenuhi kriteria efektif dalam penilaian. Ini berarti bahwa keseluruhan prosedur sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi pada bagian pemanfaatan pembiayaan, pihak BMT masih belum cukup optimal dalam memberikan bantuan teknik dan pengawasan rutin terhadap nasabahnya yang mendapatkan modal pembiayaan untuk menjalankan usaha. Seluruh responden mengatakan bahwa tidak adanya bantuan teknik yang diberikan oleh pihak BMT. Ini dikarenakan kekurangan sumber daya manusia pada pihak BMT itu sendiri yang bertugas untuk memberikan pengawasan dan bantuan tehnik secara langsung.